

SPIRITUALISME DALAM ISLAM

M. NASIR AGUSTIAWAN

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Painan - Tangerang
Jl. K.H. Hasyim Ashari Kav. DPR Nerogtog No. 236
Pinang Tangerang, Banten - Indonesia

ABSTRAK

Dalam tulisan ini penulis ingin menjelaskan tentang beberapa kajian tentang Spiritualisme dalam islam dimana spiritualisme dalam islam membahas pengertian spritual isme, tujuan spritualisme, makna spritualisme, fungsi spiritualisme, aspek spiritualisme dan lain sebagainya.

Banyak masyarakat masih beranggapan bahwa spiritualisme adalah kepercayaan, atau praktek-praktek yang berdasarkan kepercayaan bahwa jiwa jiwa yang berangkai (saat meninggal) tetap bisa mengadakan hubungan dengan jasad. Hubungan ini umumnya dilaksanakan melalui seorang medium yang masih hidup. Ada keterlibatan emosional yang kuat, baik pada penolakan maupun penerimaan terhadap spiritualisme ini yang membuat sulitnya suatu uraian imparsial dipakai untuk membuktikannya.

Spiritualisme mempunyai fungsi yaitu berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang. bagi masyarakat terbelakang. Peran spiritualisme dimasa-masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar ethical religion dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai civil religion yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan.

Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian : kebutuhan

akan harapan dan keyakinan hidup dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan.

Tujuan utama spiritualisme tak lain adalah untuk meningkatkan kualitas iman taqwa, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, tercapainya perdamaian hakiki dan keselamatan dunia akhirat.

A. PENDAHULUAN

Dengan rasa cemas orang berbicara mengenaiantisipasi masa depan. Apalagi benda-benda yang bernama masa depan itu di sini sering dikaitkan dengan era globalisasi. Era macam itu dalam benak kita serba mengancam. Elemen kebudayaan lokal harus masuk kancan pergaulan budaya global, dengan resiko terkoyak-koyak dan punah. Dalam lingkup kehidupan agama pun rasa cemas itu ada, para pemimpin umat dan para perumus kebijakan umat jauh-jauh hari sering mulai bicara perkara masa depan.

Walaupun demikian di Indonesia masih banyak masyarakatnya yang menganut spiritualisme kuno seperti percaya pada roh-roh halus yang mempunyai kekuatan dan benda-benda yang dipercayai dapat membawa keberuntungan, semua itu tidak terlepas dari spiritualisme jawa yang penuh dengan unsur-unsur klenik. Seperti yang terjadi di Solo di mana masyarakatnya masih mempercayai kotoran kebo bule sebagai benda yang diyakini dapat mengobati segala macam penyakit.

Pada mulanya spiritualisme bukan persoalan agama. Ia lebih merupakan persoalan duniawi yang muncul sebagai akibat dari perubahan-perubahan sosial. Di dalam perubahan ini lahir ketegangan sosial maupun psikologis. Dan ketegangan itu melahirkan sejumlah ketidakpastian hidup, sebuah anomie, pada tingkat individu maupun kelompok, karena nilai-nilai anutan lama tergusur, sedangkan pegangan baru untuk ketentraman hidup belum lagi jelas sosok dan sifatnya. Watak urban menentukan sekali kelahiran spiritualisme ini. Dan pada tingkat tertentu apa yang sekarang disebut globalisasi, lebih mempertajam tuntutan kelahiran spiritualisme karena globalisasi memang membawa watak urban. Spiritualisme lebih merupakan gejala sosiologis. Ia terjadi tidak cuma oleh datangnya arus besar kebudayaan asing, melainkan bisa juga terjadi sebagai akibat dari corak rutinitas hidup kita sendiri yang cepat berubah dari hari ke hari, melalui tatanan sosial-politik dan kebudayaan yang kita rancang dan kita laksanakan sendiri maka ketegangan-ketegangan sosial mudah

muncul, dan bahwa ketegangan-ketegangan itulah sumber utama kelahiran spiritualisme.

Dalam sejarah islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme, ia berkembang mengikuti dialektika jaman sejak muhammad saw diutus sampai sekarang. pada jaman islam klasik, tasawuf merupakan kepentingan individual pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang bagi masyarakat terbelakang. Peran spiritualisme dimasa-masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar ethical religion dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai civil religion yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Kita optimis tasawuf dan tarekatnya akan muncul menjadi semangat jaman.

Spiritualisme di dalam agama adalah kepercayaan, atau praktek-praktek yang berdasarkan kepercayaan bahwa jiwa-jiwa yang berangkat (saat meninggal) tetap bisa mengadakan hubungan dengan jasad. Hubungan ini umumnya dilaksanakan melalui seorang medium yang masih hidup. Ada keterlibatan emosional yang kuat, baik pada penolakan maupun penerimaan terhadap spiritualisme ini yang membuat sulitnya suatu uraian imparial dipakai untuk membuktikannya. Spiritualitas merupakan bentuk karakteristik sistem pemikiran yang meyakini eksistensi realitas immaterial yang tidak dapat diserap oleh indera. Di Prancis, gerakan ini dirintis oleh Victor Cousin bersama Royer-Collard, reaksi melawan positivisme Auguste Comte abad ke-19. Di Amerika Serikat, spiritualisme bermula di tahun 1848, mengacu pada gerakan yang menaruh minat terhadap hubungan dengan roh-roh orang mati. Di Italia, spiritualisme mengacu pada gerakan abad ke 20, yang dikenal sebagai spiritualisme Kristen, yang berawal dari Gentile maupun eksistensialisme religius.

Spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama, Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Spiritualisme dalam islam

Secara etimologi kata "sprit" berasal dari kata Latin "spiritus", yang diantaranya berarti "roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup." Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi.¹ Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spirit memberikan arti penting ke hal apa saja yang sekiranya menjadi pusat dari seluruh aspek kehidupan seseorang. Spiritual adalah suatu yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Para filosof, mengonotasian spirit dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).²

Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama. Spiritual adalah konsep yang unik pada masing-masing individu (Farrar et al, 1989). Masing-masing individu memiliki definisi yang berbeda mengenai spiritual hal ini dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup dan ide-ide mereka sendiri tentang hidup.

Menurut Emblen, 1992 spiritual sangat sulit untuk didefinisikan Kata kata yang digunakan untuk menjabarkan spiritual termasuk makna, transenden, harapan, cinta, kualitas, hubungan dan eksistensi. Spiritual menghubungkan antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri), interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain), dan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib). Spiritual adalah

¹ An-Nawawi Shahih Muslim Syarah an-Nawawi tahgig: Khalil Ma'mun Syiha. Dar al-a'rifah.cet. 11. 1417 H/1996 M. XVII/43

² Ruslan.H.M. 2008. Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu Arabi Ceti; Makassar Al-Zikra.

suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi. (Hanafi, djuariah. 2005).³

Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya Dr. H. M. Ruslan, MA mengatakan bahwa spiritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang marsma untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan riyadahat dan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi. Selain itu, dikutip pada buku yang sama, Seyyed Hossein Nasr salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan integritas yang disamakan dengan yang hakiki.⁴

Spiritualitas menurut Ibn 'Arabi adalah pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.

Pada mulanya spiritualisme bukan persoalan agama. Ia lebih merupakan persoalan duniawi yang muncul sebagai akibat dari perubahan perubahan sosial. Di dalam perubahan ini lahir ketegangan sosial maupun psikologis. Dan ketegangan itu melahirkan sejumlah ketidakpastian hidup, sebuah anomie, pada tingkat individu maupun kelompok, karena nilai-nilai anutan lama tergusur, sedangkan pegangan baru untuk ketentraman hidup belum lagi jelas sosok dan sifatnya. Watak urban menentukan sekali kelahiran spiritualisme ini. Dan pada tingkat tertentu apa yang sekarang disebut globalisasi, lebih mempertajam tuntutan kelahiran spiritualisme karena globalisasi memang membawa watak urban. Spiritualisme lebih merupakan gejala sosiologis. Ia terjadi tidak cuma oleh datangnya arus besar kebudayaan asing, melainkan bisa juga terjadi sebagai akibat dari corak rutinitas hidup kita sendiri yang cepat berubah dari hari ke hari, melalui tatanan sosial-politik dan kebudayaan yang kita rancang dan kita laksanakan sendiri maka ketegangan

³ Departemen Agama RI.2010. Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya. Solo; Al-Qomari

⁴ Abdul Qadir 'Audah.1985. Al Islam baina Jahli Abna'ih wa "Ajzi "Ulama'ih tt; al Itibad al Islami al 'Alami lil Munadhomat ath thulabiyah.

ketegangan sosial mudah muncul, dan bahwa ketegangan-ketegangan itulah sumber utama kelahiran spiritualisme,

Spiritualisme di dalam agama adalah kepercayaan, atau praktek praktek yang berdasarkan kepercayaan bahwa jiwa-jiwa yang berangkat (saat meninggal) tetap bisa mengadakan hubungan dengan jasad. Hubungan ini umumnya dilaksanakan melalui seorang medium yang masih hidup. Ada keterlibatan emosional! yang kuat, baik pada penolakan maupun penerimaan terhadap spiritualisme ini yang membuat sulitnya suatu uraian imparisial dipakai untuk membuktikannya.

Spiritualisme di dalam filsafat adalah sebetuk karakteristik dari sistem pemikiran manapun yang meyakini eksistensi dari realitas immaterial yang tak bisa diserap oleh indra.

2. Tujuan Spiritualisme dalam islam

Tujuan utama spiritualisme antara manusia dan Tuhan yaitu:

- a. peningkatan kualitas iman dan taqwa.
- b. peningkatan kualitas ibadah.
- c. peningkatan kualitas akhlak.
- d. tercapainya perdamaian hakiki.
- e. keselamatan dunia akhirat

3. Makna Spiritualisme dalam islam

SPIRITUALISME merupakan bentuk karakteristik sistem pemikiran yang meyakini eksistensi realitas immaterial yang tidak dapat diserap oleh indera. Di Prancis, gerakan ini dirintis oleh Victor Cousin bersama Royer Collard, reaksi melawan positivisme Auguste Comte abad ke-19. Di Amerika Serikat, spiritualisme bermula di tahun 1848, mengacu pada gerakan yang menaruh minat terhadap hubungan dengan roh-roh orang mati. Di Italia, spiritualisme mengacu pada gerakan abad ke-20, yang dikenal sebagai spiritualitas Kristen, yang berawal dari Gentile maupun eksistensialisme religious.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan "mendasar" atau "pokok". Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Orang Jawa mengemasnya dalam konsep sangkan paraning dumadi dan cakra manggilingan. Asal muasal manusia dan bahwa manusia itu berada dalam roda kehidupan yang berputar, kadang di atas, di samping, atau di bawah.

Danah Zohar dan Ian Marshall (dalam *Spiritual Quotient*) menulis, kita merasakan suatu kerinduan untuk melihat hidup kita dalam konteks yang lebihlapang dan bermakna, baik dalam keluarga, masyarakat, karier, agama, maupun alam semesta.

Spiritualisme menguatkan manusia ketika mengalami bencana atau menghadapi masa depan yang tidak menentu. Dengan spiritualisme manusia dapat menembus rasa sakit, sengsara, musibah, dan ramalan-ramalan tentang masa depan tidak berpengharapan.

Spiritualisme melihat makna yang lebih berarti daripada sekadar yang material-fisik, maka ketika menerima musibah orang pun dapat mengatakan "pasti ada hikmah yang lebih berarti dari musibah ini". Bahkan, orang Jawa pun selalu mengatakan "untung" di balik musibah. Misalnya "untung hanya kaki kiri saya yang patah dalam kecelakaan ini".

Spiritualisme mampu menjaga ketabahan dan kekuatan banyak orang yang menjadi korban banjir, tanah longsor, dan bencana lain akhir-akhir ini. Mereka menembus batas-batas bencana itu menuju sesuatu yang transenden. Dalam khasanah budaya Jawa, spiritualisme mengacu pada pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengutamakan hal-hal di balik realitas yang terlihat dengan mata (ora kasat mata), realitas di balik realitas.

SPIRITUAL juga mengandung makna rohaniah atau sesuatu yang berkenaan dengan rohani atau batin. Rohani merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berada didalam hati. Hati selalu berkata jujur, tidak pernah bohong. Suara hati merupakan kunci spiritualitas karena ia merupakan pancaran sifat-sifat Allah. Sifat-sifat Illahi dihembuskan Tuhan kepada jiwa manusia, sehingga manusia mempunyai keinginan-keinginan dalam hidupnya.

4. Fungsi Spiritualisme dalam islam

Dalam sejarah islam terdapat khazanah spiritualisme yang sangat berharga, yakni sufisme, ia berkembang mengikuti dialektika jaman sejak muhammad saw diutus sampai sekarang pada zaman islam klasik, tasawuf merupakan kepentingan individual. Pada zaman pertengahan, ia berubah menjadi tarekat. Spiritualisme pada generasi pertama Islam berfungsi untuk mendorong gerak sejarah ke depan dan pada saat yang sama membuat hidup lebih seimbang, bagi masyarakat terbelakang. Peran spiritualisme dimasa masa mendatang menjadikan Islam tidak sekedar ethical religion dimana Islam lebih berfungsi sebagai ajaran etika mendampingi proses modernisasi dan sekularisasi. lebih dari itu, Islam memiliki kecenderungan sebagai civil religion yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Kita optimis tasawuf dan tarekatnya akan muncul menjadi semangat jaman.

5. Aspek spiritualitas

Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian; ini kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan. Ada 5 dasar kebutuhan spiritual manusia yaitu: arti dan tujuan hidup, perasaan misteri, pengabdian, rasa percaya dan harapan di waktu kesusahan (Hawari, 2002).

Menurut Burkhardt (dalam Hamid, 2000) spiritualitas meliputi aspek sebagai berikut:

- a. Berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan.
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup.
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri.

6. Dimensi spiritual

Dimensi spiritual berupaya untuk mempertahankan keharmonisan atau keselarasan dengan dunia luar, berjuang untuk menjawab atau mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi stress emosional, penyakit fisik, atau kematian. Dimensi spiritual juga dapat menumbuhkan kekuatan yang timbul diluar kekuatan manusia (Kozier, 2004).

Spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama, Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas sebagai konsep dua dimensi. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan atau Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut (Hawari, 2002).

7. Kebutuhan spiritual

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan maaf atau pengampunan, mencintai, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan. Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, serta kebutuhan untuk memberikan mendapatkan maaf (Kozier, 2004).

Menginventarisasi 10 butir kebutuhan dasar spiritual manusia (Clinebell dalam Hawari, 2002), yaitu :

- a. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (basic trust), kebutuhan ini secara terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.
- b. Kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan Tuhannya (vertikal) dan sesama manusia (horisontal) serta alam sekitarnya.

- c. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integratif antara ritual peribadatan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan, tujuannya agar keimanan seseorang tidak melemah.
- e. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa. rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa seseorang. Kebutuhan ini mencakup dua hal yaitu pertama secara vertikal adalah kebutuhan akan bebas rasa bersalah, dan berdosa kepada Tuhan. Kedua secara horizontal yaitu bebas dari rasa bersalah kepada orang lain.
- f. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri {self acceptance dan self esteem), setiap orang ingin dihargai, diterima, dan diakui oleh lingkungannya.
- g. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ini ada dua tahap yaitu jangka pendek (hidup di dunia, dan jangka panjang (hidup di akhirat). Hidup di dunia sifatnya sementara yang merupakan persiapan bagi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.
- h. Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang makin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Di hadapan Tuhan, derajat atau kedudukan manusia seseorang didasarkan pada tingkat keimanan Apabila seseorang ingin agar derajatnya lebih tinggi dihadapan Tuhan maka dia senantiasa menjaga dan meningkatkan keimanannya..
- i. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Manusia hidup saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan dengan orang disekitarnya senantiasa dijaga. Manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alamnya sebagai tempat hidupnya. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam ini.
- j. Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan diperlukan oleh seseorang

dengan sering berkumpul dengan orang yang beriman akan mampu meningkatkan iman orang tersebut.

7. Penjelasan Al-Qur'an tentang spiritual

Sebagaimana disebutkan bahwa ranah spiritual esensinya bukanlah materi atau jasadiyah akan tetapi ia merupakan konsep metafisika yang pengkajiannya melalui pendalaman kejiwaan yang seringkali disandarkan pada wilayah agama. Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT juga tidak terlepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalahan pribadi seorang muslim.

Seperti yang difirmankan Allah dalam QS.Al-Fajr: 27-30:

المطمئنة إلى فسي يأيها (27)
مرضية راضية ربك إلى ارجعى (28)
ع بادی فی ف ادخلی (29)
ج ذ تی ف ادخلی (30)

“ Wahai jiwa-jiwa yang tenang (27), kembalilah kepada Tuhanmu dengan rela dan diridhai (28), masuklah ke dalam gelongan hamba-hamba-Ku (29), masuklah ke dalam sorga-Ku (30) [Q. S. al-Fajr, 89: 27-30].

Jiwa inilah yang diseru oleh ayat ini:

"Wahai jiwa yang telah mencapai ketentraman." (ayat 27). Yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya: Telah tenang, karena telah mencapai yakin: terhadap Tuhan.

Berkata Ibnu Atha': "Yaitu jiwa yang telah mencapai ma'rifat sehingga tak sabar lagi bercerai dari Tuhannya walau sekejap mata." Tuhan itu senantiasa ada dalam ingatannya.⁵

⁵ mulyadinurdin.wordpress.com/2012/04/19/demi-jiwa-penafsiran (Q. S. al-Fajr, 89: 27-30).

Berkata Hasan Al-Bashri tentang muthmainnah ini: “Apabila Tuhan Allah berkehendak mengambil nyawa hamba-Nya yang beriman, tenteramlah jiwanya terhadap Allah, dan tenteram pula Allah terhadapnya.”⁶

Berkata sahabat Rasulullah SAW Amr bin Al-Ash (Hadis mauquf): "Apabila seorang hamba yang beriman akan meninggal, diutus Tuhan kepadanya dua orang malaikat, dan dikirim beserta keduanya suatu bingkisan dari dalam syurga. Lalu kedua malaikat itu menyampaikan katanya: "Keluarlah, wahai jiwa yang telah mencapai keternteramannya, dengan ridha dan diridhai Allah. Keluarlah kepada Roh dan Raihan. Tuhan senang kepadamu, Tuhan tidak marah kepadamu." Maka keluarlah Roh itu, lebih harum dari kasturi."

"Kembailah kepada Tuhanmu, dalam keadaan ridha dan diridhai." (ayat 28). Artinya: setelah payah engkau dalam perjuangan hidup di dunia yang fana, sekarang pulanglah engkau kembali kepada Tuhanmu, dalam perasaan sangat lega karena ridha; dan Tuhan pun ridha, karena telah menyaksikan sendiri kepatuhanmu kepada_nya dan tak pernah mengeluh.

"Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku." (ayat 29). Di sana telah menunggu hamba-hamba-Ku yang lain yang sama taraf perjuangan hidup mereka dengan kamu; bersama-sama di tempat yang tinggi dan mulia. Bersama para Nabi, para Rasul, para shadiqqin dan syuhadaa. "Wa hasuna ulaa-ika rafiiqa"; Itulah semuanya yang sebaik-baik teman.

"Dan masuklah ke dalam syurga-Ku." (ayat 30). Di situlah kamu berlepas menerima cucuran nikmat yang tiadakan putus-putus daripada Tuhan; Nikmat yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan lebih daripada apa yang dapat dikhayalkan oleh hati manusia. Dan ada pula satu penafsiran yang lain dari yang lain, yaitu annafs diartikan dengan roh manusia, dan rabbiki diartikan tubuh tempat roh itu dahulunya bersarang. Maka diartikanya ayat imi: "Wahai Roh yang telah mencapai tenteram, kembalilah kamu kepada tubuhmu yang dahulu telah kamu tinggalkan ketika maut memanggil," sebagai pemberitahu bahwa di hari kiamat nyawa dikembalikan ke tubuhnya yang asli. Penafsiran ini didasarkan kepada qiraat (bacaan) Ibnu Abbas, Fii ‘Abdii dan qiraat umum Fii "Ibaadil

⁶ "tafsir.cahcepu.com/alfajr/al-fajr-27-30

Manusia memang memiliki ruh dalam arti nyawa. Namun pada faktanya dalam diri manusia tidak ada dua unsur pembentuk yang menarik manusia kepada dua kecenderungan yang berbeda, yakni unsur jasad menarik kearah pemenuhan kepentingan duniawi dan unsur jiwa/roh yang menarik kepada pemenuhan kepentingan ukhrowi (moral dan ritual). Kenyataannya, semua perbuatan manusia dipengaruhi oleh dorongan kebutuhan-kebutuhan fisik (al-hajatul 'udlwiyah) dan naluriah (al-ghoro'iz). Kebutuhan fisik contohnya adalah kebutuhan untuk makan, minum, buang hajat dan tidur, sedangkan kebutuhan naluri contohnya adalah naluri untuk melestarikan jenis manusia (ghorizatun nau'), naluri untuk mempertahankan diri (ghorizatul baqo'), dan kebutuhan untuk mensucikan dan mengagungkan dzat yang lebih agung dan sempurna (ghorizatut tadayyun)

Eksistensi ruh dalam diri seorang muslim menuntutnya untuk selalu mengendalikan seluruh perbuatan yang ia lakukan dengan hukum-hukum syara'. Maka selama ruh itu ada dalam benaknya, seorang muslim - kemanapun dia pergi- akan selalu berjalan di atas hukum syara' laksana kereta api yang selalu berjalan di atas relnya. Kehadiran ruh tersebut mendorong seorang muslim untuk melaksanakan sholat, haji, puasa dan aktivitas ritual lain sesuai dengan hukum syara'.

Atas dasar itu, ruh tidak hanya hadir di tempat-tempat sujud, tidak hanya hadir di sekitar Ka'bah, tidak hanya hadir di masjid-masjid, namun ia juga hadir di pasar-pasar, di kantor-kantor, bahkan di kamar kecil sekali pun. Aktivitas spiritual umat Islam tidak hanya dimanifestasikan dalam sholat, puasa, haji dan dzikir, namun spiritualitas dan kedekatan dengan Allah juga teraktualisasikan dalam bisnis, pekerjaan, pergaulan, hukum, politik pemerintahan bahkan juga terwujud dalam hubungan suami-istri. Umat Islam sepenuhnya hidup dalam dimensi spiritual! sekaligus menjalani kehidupan yang serba material. Inilah falsafah kehidupan dalam Islam, yakni penyatuan antara materi dengan ruh. Yang demikian itu terjadi tatkala semua aktivitas manusia dijalankan dengan hukum-hukum syara' atas dasar kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah.

Menurut Islam, kebutuhan-kebutuhan fisik dan naluriah tersebut merupakan sesuatu yang alami dan netral, tidak bisa dengan sendirinya dikatakan bahwa kebutuhan yang satu lebih tinggi derajatnya dari kebutuhan yang lain. Justru cara manusia dalam mengatur dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan itulah yang dapat diberi predikat terpuji atau tercela. Dalam pandangan Islam, jika kebutuhan kebutuhan tersebut dipenuhi dengan perbuatan yang dijalankan sesuai petunjuk Islam, maka ia akan menjadi perbuatan yang terpuji. Sebaliknya, jika kebutuhan kebutuhan tersebut dipenuhi dengan perbuatan yang melanggar tuntunan Islam maka ia menjadi perbuatan yang tercela. Kebutuhan akan seks, misalnya, jika dipenuhi dengan berzina maka menjadi suatu hal yang tercela, namun jika dipenuhi dalam bingkai pernikahan yang sah maka akan menjadi bagian dari ibadah yang terpuji. Naluri alami untuk mensucikan dzat yang lebih agung yang mendorong aktivitas ritual keagamaan -yang sering dianggap sebagai aktivitas ruhaniyah itu- jika dijalankan tanpa petunjuk Islam maka akan menjadi bid'ah yang tercela, namun jika dijalankan berdasarkan petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah maka akan menjadi ibadah yang terpuji, berpahala dan diridhoi oleh Allah.

Lantas apa yang mengarahkan manusia kepada aktivitas pemenuhan kebutuhan yang diridhoi oleh Allah. Inilah yang menjadi misteri bagi kebanyakan orang. Mereka merasakan kehadirannya, tapi tidak mampu mengidentifikasi hakekat dari sesuatu yang mendorongnya untuk taat kepada Allah itu. Sebagian orang menyangka bahwa faktor yang mendorong manusia untuk taat kepada Allah itu adalah roh atau jiwa yang bersemayam di dalam badannya. Sebab jiwa/roh merupakan kekuatan suci dan positif yang menarik manusia untuk mengorbit kepada kepentingan ukhrowi. Anggapan ini sepenuhnya merupakan khayalan yang tidak bisa dibuktikan

Sebenarnya, sesuatu yang mendorong manusia untuk cenderung melakukan perbuatan terpuji dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya bukanlah unsur halus yang bersemayam dalam diri manusia. Dorongan itu sebenarnya berasal dari kesadaran yang ia miliki akan hubungannya dengan Allah Ta'ala (al idrok lishiliatihi billah). Kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi inilah yang membuat manusia taat kepadaNya. Ia -kesadaran tersebut- akan menguat tatkala mendengarkan nasehat yang sangat menyentuh, melihat fenomena yang menampakkan keagungan Allah, atau tatkala termotivasi oleh orang lain yang melaksanakan ibadah dengan lebih baik. Kesadaran itu pula yang melemah atau hilang tatkala manusia tergoda untuk melaksanakan maksiat atau meninggalkan suatu kewajiban. Kesadaran yang kadang menguat dan kadang pula melemah inilah sebenarnya yang mereka sebut dengan

ruh. Disebut ruh karena -secara rancu- kesadaran ini dianggap sebagai salah satu unsur penyusun manusia, berupa jiwa yang bersemayam di dalam diri manusia. Padahal, keberadaan ruh yang berarti kesadaran itu jelas bukan merupakan unsur penyusun manusia melainkan hasil prestasi manusia dalam memahami, menyadari dan memunculkan kesadaran bahwa dirinya selalu diawasi dan dinilai oleh Allah.

Eksistensi ruh dalam diri seorang muslim menuntutnya untuk selalu mengendalikan seluruh perbuatan yang ia lakukan dengan hukum-hukum syara'. Maka selama ruh itu ada dalam benaknya, seorang muslim -kemanapun dia pergi akan selalu berjalan di atas hukum syara' laksana kereta api yang selalu berjalan di atas relnya. Kehadiran ruh tersebut mendorong seorang muslim untuk melaksanakan sholat, haji, puasa dan aktivitas ritual lain sesuai dengan hukum syara'. Hadirnya ruh juga mendorong manusia untuk melaksanakan bisnis, jual-beli, hutang-piutang, bekerja, bergaul, berumah-tangga, sampai menata pemerintahan menggunakan hukum syara

Atas dasar itu, ruh tidak hanya hadir di sekitar Ka'bah, tidak hanya hadir di masjid-masjid, namun ia juga hadir di pasar-pasar, di kantor-kantor, bahkan di kamar kecil sekali pun. Aktivitas spiritual umat Islam tidak hanya dimanifestasikan dalam sholat, puasa, haji dan dzikir, namun spiritualitas dan kedekatan dengan Allah juga teraktualisasikan dalam bisnis, pekerjaan, pergaulan, hukum, politik-pemerintahan bahkan juga terwujud dalam hubungan suami-istri. Umat Islam sepenuhnya hidup dalam dimensi spiritual sekaligus menjalani kehidupan yang serba material. Inilah falsafah kehidupan dalam Islam, yakni penyatuan antara materi dengan ruh. Yang demikian itu terjadi tatkala semua aktivitas manusia dijalankan dengan hukum hukum syara' atas dasar kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah.

Nilai-nilai spiritual dalam Islam tidak dapat diukur dengan tingkat keaktifan seseorang dalam menjalankan ibadah atau menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal tersebut merupakan salah satu media dan bagian kecil dari spiritual sesungguhnya. Karena pencapaian spiritual dalam Islam melibatkan seluruh dimensi dalam diri manusia, yaitu, hati, akal, dan fikiran. Sehingga didalam menjalankan kehidupan manusia dapat melepaskan diri dari hal-hal yang menyangkut humanisme dan berpijak terhadap nilai-nilai ilahiah (segala sesuatu yang datangnya dari Allah). Penafian humanisme dalam kehidupan bukan berarti manusia tidak dapat mengembangkan berbagai potensi yang telah diberikan sang kholik. Aspek ini lebih kepada, bagaimana manusia lebih dapat memerankan nilai-

nilai ilahiah sebagai subjek (realitas universal). Sehingga tidak ada lagi subjektivitas yang muncul dari manusia baik dalam aspek ibadah ataupun sosial.

Dengan menyerahkan dan melandaskan segala sesuatu kepada nilai-nilai ilahiah, bukan berarti potensi manusia sebagai makhluk dengan berbagai kelebihan akan dimatikan. Karena dengan menjadikan nilai-nilai ilahiah sebagai sebuah pijakan, manusia akan diajak untuk lebih universal didalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan. Karena sebagai sebuah agama, Islam tidak hanya agama yang mengatur tata cara beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Melainkan agama yang penuh dengan nilai-nilai sosial, politik bahkan agama yang mengajarkan bagaimana humanisme sesungguhnya.

Oleh karena itu manusia harus berpijak terhadap hal ini terlebih dahulu jika manusia tersebut ingin mendapatkan substansi spiritual. Dimana seorang muslim tidak terjebak dalam perangkap tradisi, ritual, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan cara pandang diluar Islam. Karena nilai spiritual akan didapat apabila seorang muslim, telah memiliki suatu cara pandang yang benar, rujukan yang benar, dan metode yang benar didalam menjalankan syariat-syariat agama. Sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Proses perjalanan spiritual beliau tentunya tidak hanya ketika dirinya mendapatkan perintah sholat melalui Isra dan Mi'raj. Tetapi melainkan seluruh fase perjuangan beliau hingga tegaknya Islam.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai Nabi, Nabi Muhammad SAW pada saat itu ditugaskan untuk menegakkan suatu realitas manusia yang sesungguhnya, dimana ketika realitas tersebut tercipta, manusia akan menemukan eksistensi yang sesungguhnya. Perjuangan itu tentunya tidak hanya dihadapkan pada perjuangan fisik, tetapi juga perjuangan untuk merubah suatu keyakinan, cara pandang, paradigma masyarakat quraisy tentang tuhan dan banyak aspek sosial lainnya. Inilah suatu konsep spiritual dalam Islam sesungguhnya. Dimana seluruh potensi yang ada dalam dirinya dioptimalkan untuk membangun suatu realitas yang sesuai dengan kehendak sang pencipta.

Dengan demikian, sebenarnya dalam Islam tidak ada dikotomi antara urusan dunia dengan urusan akhirat. Pengawasan dan penilaian Allah atas seluruh amal perbuatan manusia yang membawa konsekuensi pahala dan siksa merupakan benang merah yang menghubungkan antara dunia dan akhirat. Semuanya adalah amalan dunia, namun semuanya akan membawa dampak di akhirat. Dr. Abdul Qodir Audah menyatakan: "hukum-hukum Islam dengan segala jenis dan macamnya diturunkan Untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setiap aktivitas

duniawi selalu memiliki aspek ukhrowi. Maka aktivitas ibadah, sosial kemasyarakatan, persanksian, perundang-undangan atau pun kenegaraan semuanya memiliki pengaruh yang dapat dirasakan di dunia ... akan tetapi, perbuatan yang memiliki pengaruh di dunia ini juga memiliki pengaruh lain di akhirat, yaitu pahala dan sanksi akhirat"⁷

Inilah spiritualitas dalam Islam. Ia adalah spiritualitas yang membumi menyatu dengan dinamika kehidupan manusia dalam kesehariannya. Kerohanian dalam Islam bukanlah dimensi yang berseberangan dengan kehidupan dunia. Bahkan, ruh yang kenyataannya adalah kesadaran akan hubungan seorang muslim dengan Allah ini harus dibawa ke mana pun seorang muslim itu pergi, dalam kondisi apapun, dan dalam menjalani aktivitas serta urusan apa pun.

Inilah makna sejati dari dzikrullah (mengingat Allah), yakni sadar bahwa ia selalu diawasi oleh Allah dalam segenap gerak-geriknya sehingga mendorong seorang muslim untuk selalu hidup dengan syariat Islam tanpa lepas sedikit pun. Demikianlah cara orang-orang yang beriman untuk mentransendensikan seluruh aktivitas mereka di dunia dan melayani" Allah dalam setiap urusan yang mereka kerjakan.

⁷⁷tafsir.cahcepu.cam/alfajr/al-fajr-27-30/

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Spiritualisme di dalam agama adalah kepercayaan, atau praktek praktek yang berdasarkan kepercayaan bahwa jiwa-jiwa yang berangkat (saat meninggal) tetap bisa mengadakan hubungan dengan jasad. Hubungan ini umumnya dilaksanakan melalui seorang medium yang masih hidup. Ada keterlibatan emosional yang kuat, baik pada penolakan maupun penerimaan terhadap spiritualisme ini yang membuat sulitnya suatu uraian imparial dipakai untuk membuktikannya.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan "mendasar" atau "pokok". Mengapa saya dilahirkan? Apakah makna hidup saya? Buat apa saya melanjutkan hidup saat lelah, depresi, atau merasa terkalahkan? Orang Jawa mengemasnya dalam konsep sangkan paraning dumadi dan cakra manggilingan. Asal muasal manusia dan bahwa manusia itu berada dalam roda kehidupan yang berputar, kadang di atas, di samping, atau di bawah.

Islam memiliki kecenderungan sebagai civil religion yang dihayati dan diamalkan sebagai reaksi terhadap perubahan masyarakat yang sangat cepat akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Kita optimis tasawuf dan tarekatnya akan muncul menjadi semangat zaman.

Spiritual esensinya bukanlah materi atau jasadiyah akan tetapi ia merupakan konsep metafisika yang pengkajiannya melalui pendalaman kejiwaan yang seringkali disandarkan pada wilayah agama. Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT juga tidak terlepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalahan pribadi seorang muslim.

2. Saran

Semoga Jurnal tentang Spiritualisme Dalam Islam ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat digunakan bagi semua mahasiswa di STAI Binamadani. Bisa menambahkan wawasan yang luas dalam masa study belajar.

Daftar Pustaka

1. An-Nawawi. Shahih Muslim Syarh an-Nawawi. tahqiq: Khalil Ma'mun Syiha. Dar al-Ma'rifah, cet. III. 1417 H/1996 M. XVII/43.
2. Ruslan.H.M. 2008. Menyingkap rahasia spiritualitas Ibnu Arabi. Cet:I; Makassar:Al-Zikra.
3. Departemen Agama RI.2010. Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya. Solo; Al-Qomari.
4. Abdul Qodir Audah. 1985. Al Islam baina Jahli Abna'ih wa Ajzi 'Ulama'ih .tt: al Itihad al Islami al Alami lil Munadhomat ath thulabiyah.
5. milyadirurdin.wordpress.com/2012/04/19/demi-jiwa-penafsiran Q. S. al Fajr, 89: 27-30].
6. tafsir.cahcepu.com/alfajr/al-fajr-27-30.
7. <http://id.wikipedia.org/wiki/Spiritualisme>,